

**PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP CAR
PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Manajemen



Oleh :

AHMAD JAWAHIR
(2010210705)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

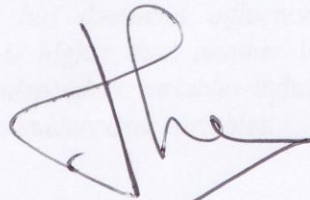
2014

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ahmad Jawahir
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 20 Desember 1991
N.I.M : 2010 210 705
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Perbankan
Judul : Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Car Pada
Bank Pembangunan Daerah

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 12 Maret 2019



(Drs. Sudjarno Eko Supriyono, M.M)

Ketua Program Studi S1 Manajemen,
Tanggal : 12 Maret 2019



(Mellyza Silvy S.E., M.Si.)

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP CAR PADA BANK PEMBANGUNAN DAERAH

Ahmad Jawahir

STIE Perbanas Surabaya

Email : ahmadjawahir_mj@yahoo.com

ABSTRACT

Bank is business entities that raise funds from the public in deposits form and distribute to the public in credit form and or other forms in order to improve the living standart of the general public. The main function of banks as an intermediatery between surplus and deficit fund. Beside that, bank should have a minimum capital 8 percent to anticipate lossing and in this research capital of bank should be rise but in fact it is not. The objective of this research is to know the influence of financial performance that consist of LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, and NIM to CAR on regional development banks. This research uses multiple regression analysis with purposive sampling method. The results show that LDR has significant influence whereas the others variable have insignificant influence. The independent variable that has dominant influence is LAR because it's partial determination coefficient value is higher than another independent variable with value 14,063 percent. So this twelve independent variables influence only 48,9 percent and 51,1 percent is influenced by the others independent variables.

Keyword : financial performance that consist of liquidity, asset quality, sensitivity to market, efficiency, and profitability.

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 dimana Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Sesuai dengan

fungsi utama bank yaitu sebagai intermediary (perantara antara pihak surplus dan deficit dana) maka bank dapat memberikan suatu pengaruh yang sangat dahsyat bagi Negara Indonesia dikarenakan bank merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perekonomian Negara Indonesia. Salah satu contohnya Pada tahun 1998 dimana Negara Indonesia mengalami suatu krisis moneter yang disebabkan adanya sistem perbankan yang buruk dan pada saat itu banyak bank-bank yang tidak dapat menjalankan fungsinya dan

kekurangan modal sehingga banyak bank melakukan merger.

Sesuai dengan undang-undang peraturan bank Indonesia nomor: 13/ 1/ PBI/ 2011 yaitu undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan undang-undang 10 tahun 1998 bank wajib memelihara kesehatannya (PBI. No 13/ 1 /PBI/ 2011). Kesehatan bank yang merupakan cerminan kondisi dan kinerja bank merupakan sarana bagi otoritas pengawas dalam menetapkan strategi dan fokus pengawasan terhadap bank. Selain itu, kesehatan bank juga menjadi kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen), dan masyarakat pengguna jasa bank.

Dengan adanya aturan tersebut maka bank-bank yang ada di Indonesia wajib memelihara, menjaga, serta meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan suatu prinsip kehati-hatian sehingga dapat menghindari adanya resiko yang akan dihadapi oleh bank dalam melaksanakan fungsi utama bank. Dengan menerapkan prinsip kehati-hatian maka bank tersebut dapat menjadi bank yang sehat sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang diatur dalam peraturan bank Indonesia (PBI).

Solvabilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi bank terutama pada rasio CAR yang mencakup tentang permodalan yang dimiliki oleh bank. Apabila bank mengalami penurunan aktiva akibat dari kerugian-kerugian yang disebabkan oleh aktiva berisiko akan menyebabkan adanya penurunan perolehan laba maka modal inilah yang digunakan untuk menutupinya sebagai antisipasi terjadinya risiko yang akan dialami oleh bank dan modal minimum yang harus disediakan oleh seluruh bank adalah 8% (delapan persen).

Dengan zaman yang semakin modern maka seharusnya CAR yang dimiliki oleh setiap bank harus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan modal yang

dimiliki oleh suatu bank. Tetapi kenyataannya tidak demikian hal tersebut dapat dibuktikan pada Bank Pembangunan Daerah pada tabel 1 dibawah ini menunjukkan posisi penurunan dan kenaikan CAR pada Bank Pembangunan Daerah tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013.

Jika dilihat dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa rata-rata trend CAR pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013 cenderung mengalami penurunan sebesar - 1.16 persen. Hal itu disebabkan dari dua puluh enam Bank Pembangunan Daerah terdapat dua puluh dua bank yang rata-rata trendnya mengalami penurunan. Dari ke dua puluh dua tersebut bank yang mengalami penurunan rata-rata trend CAR yang terdiri dari BPD Jawa Timur, BPD Jawa Tengah, BPD DI Aceh, BPD DI Yogyakarta, BPD Papua, BPD Lampung, BPD Maluku, BPD Riau, BPD Bengkulu, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Timur, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Selatan, BPD NTB, BPD NTT, BPD Sulawesi Selatan, BPD Sulawesi Tengah, BPD Sulawesi Tenggara, BPD Sulawesi Utara, BPD Sumatera Barat, BPD Sumatera Selatan, BPD Sumatera Utara.

Dengan adanya penurunan CAR pada Bank Pembangunan Daerah menunjukkan bahwa terdapat suatu bisnis problem. oleh sebab itu, dalam penelitian ini dapat dilakukan penelitian lebih lanjut pada Bank Pembangunan Daerah tersebut dengan menggunakan beberapa rasio kinerja keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan bank yang terdiri dari rasio likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilitas.

Dimana rasio yang digunakan tidak semua yang terdapat pada kinerja keuangan bank tetapi hanya menggunakan beberapa rasio yang mencakup LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM.

Tabel 1
Posisi Capital Adequacy Ratio (CAR)
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2009-Triwulan IV 2013
(Dalam Presentase)

Nama bank	2008	2009	Trend	2010	Trend	2011	Trend	2012	trend	2013*	trend	Rata-rata trend
BPD Jawa timur	25.36	21.32	-4.04	19.47	-1.85	16.53	-2.94	26.56	10.03	22.82	-3.74	-0.51
BPD Jawa barat dan Banten	15.29	20.94	5.65	22.85	1.91	18	-4.85	18.11	0.11	16.35	-1.76	0.21
BPD Jawa tengah	18.27	20.52	2.25	17.23	-3.29	15.02	-2.21	14.38	-0.64	13.85	-0.53	-0.88
BPD Bali	15.18	13.89	-1.29	12.79	-1.10	11.73	-1.06	16.78	5.05	16.8	0.02	0.32
BPD DI Aceh	25.70	22.94	-2.76	18.44	-4.50	18.27	-0.17	17.82	-0.45	19.07	1.25	-1.33
BPD DKI Jakarta	13.66	13.67	0.01	13.56	-0.11	9.57	-3.99	12.30	2.73	14.07	1.77	0.08
BPD DI Yogyakarta	18.97	18.65	-0.32	15.31	-3.34	13.07	-2.24	14.40	1.33	14.03	-0.37	-0.99
BPD Jambi	18.61	29.98	11.37	21.75	-8.23	23.47	1.72	24.41	0.94	21.01	-3.40	0.48
BPD Papua	29.26	30.49	1.23	23.54	-6.95	23.54	0.00	19.94	-3.60	18.90	-1.04	-2.07
BPD Lampung	26.32	28.40	2.08	22.19	-6.21	19.81	-2.38	19.28	-0.53	16.80	-2.48	-1.90
BPD Maluku	21.70	19.97	-1.73	15.20	-4.77	14.07	-1.13	14.72	0.65	15.91	1.19	-1.16
BPD Riau dan Kep.Riau	24.30	22.25	-2.05	22.41	0.16	20.61	-1.80	19.55	-1.06	20.05	0.50	-0.85
BPD Bengkulu	21.81	19.17	-2.64	24.81	5.64	22.84	-1.97	15.84	-7.00	16.21	0.37	-1.12
BPD Kalimantan barat	18.90	17.86	-1.04	17.53	-0.33	17.74	0.21	16.87	-0.87	17.41	0.54	-0.30
BPD Kalimantan timur	23.86	21.98	-1.88	18.58	-3.40	18.45	-0.13	20.82	2.37	19.14	-1.68	-0.94
BPD Kalimantan tengah	24.14	22.25	-1.89	19.37	-2.88	18.92	-0.45	23.75	4.83	22.43	-1.32	-0.34
BPD Kalimantan selatan	16.49	16.09	-0.4	17.71	1.62	17.65	-0.06	18.21	0.56	15.87	-2.34	-0.12
BPD NTB	14.18	15.57	1.39	14.18	-1.39	12.89	-1.29	12.89	0.00	12.85	-0.04	-0.27
BPD NTT	33.87	32.82	-1.05	26.27	-6.55	20.89	-5.38	16.52	-4.37	15.22	-1.30	-3.73
BPD Sulawesi selatan dan sulawesi barat	19.9	19.56	-0.34	21.11	1.55	21	-0.11	0.22	-20.78	0.24	0.02	-3.93
BPD Sulawesi tengah	27.43	31.48	4.05	26.99	-4.49	22.84	-4.15	32.28	9.44	24.71	-7.57	-0.54
BPD Sulawesi Tenggara	40.38	36.64	-3.74	31.23	-5.41	25.67	-5.56	22.53	-3.14	0.21	-22.32	-8.03
BPD Sulawesi utara	15.37	15.67	0.3	10.60	-5.07	12.71	2.11	14.71	2.00	12.64	-2.07	-0.55
BPD Sumatera barat	18.73	17.50	-1.23	14.13	-3.37	12.60	-1.53	15.12	2.52	14.52	-0.60	-0.84
BPD Sumatera selatan	14.04	12.60	-1.44	12.22	-0.38	12.09	-0.13	13.55	1.46	13.91	0.36	-0.03
BPD Sumatera utara	16.48	12.24	-4.24	13.06	0.82	14.66	1.60	13.24	-1.42	12.08	-1.16	-0.88
Rata-Rata	21.47	21.33	-0.14	18.94	-2.38	17.49	-1.46	17.49	0.01	15.66	-1.83	-1.16

* Sumber: laporan keuangan publikasi Bank Indonesia

Data diatas merupakan tahunan tetapi karena tahun 2013 bulan desember belum ada maka data 2013 mengambil data triwulan terakhir yaitu bulan juni (triwulan II).

Rasio likuiditas ini sangat penting bagi bank karena dapat menentukan baik atau buruknya bank tersebut. Beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya loan to deposit ratio (LDR), Investing policy ratio (IPR), dan Loan to asset ratio (LAR). *loan to deposit ratio* (LDR) memiliki pengaruh yang positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila semakin tinggi LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan beban bunga, menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, modal bank mengalami peningkatan dan akhirnya CAR juga meningkat. *Investing policy ratio* (IPR)

memiliki pengaruh positif dengan CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pada surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih tinggi daripada peningkatan dana pihak ketiga karena disebabkan adanya peningkatan pada pendapatan bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang dialami oleh bank, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, dan akan berdampak pada peningkatan modal bank, akibatnya Car bank akan mengalami peningkatan. *Loan to asset ratio* (LAR) memiliki pengaruh positif pada CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank akan mengalami peningkatan sehingga akan

mempengaruhi peningkatan pada laba yang dimiliki bank, modal bank akan ikut mengalami peningkatan serta Car bank meningkat.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva mencakup Aktiva produktif bermasalah, Aktiva produktif yang diklasifikasikan, dan Non Performing Loan. *Aktiva Produktif Bermasalah (APB)* memiliki pengaruh yang negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank mengalami penurunan, sehingga laba menurun, selanjutnya modal bank akan mengalami penurunan, dan pada akhirnya Car bank menurun. *Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD)* memiliki pengaruh berlawanan arah atau negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif sehingga pendapatan yang diperoleh bank semakin menurun dan menyebabkan laba bank akan menurun, modal bank akan menurun dan pada akhirnya Car yang dimiliki bank menurun. *Non Performing Loan (NPL)* memiliki pengaruh negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan meningkatnya NPL bank disebabkan peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Akibatnya, pendapatan bunga bank mengalami peningkatan lebih kecil daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank menurun, perolehan laba bank mengalami penurunan, modal yang dimiliki bank mengalami penurunan dan Car bank juga mengalami penurunan.

Rasio sensitivitas terhadap pasar hanya menggunakan rasio interest rate risk untuk mengukur kemampuan bank. *Interest Rate Risk (IRR)* dengan CAR memiliki hubungan positif dan negatif terhadap

CAR. Dikatakan hubungannya positif dengan CAR jika IRR bank lebih besar dari 100% berarti *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih besar dari pada *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga naik dan akan meningkatkan kenaikan pendapatan bank lebih besar dari pada kenaikan biaya bunga sehingga keuntungan yang didapatkan bank akan naik. Dengan meningkatnya pendapatan, mengakibatkan laba bank meningkat dan modal akan mengalami peningkatan serta Car bank meningkat. Dikatakan hubungannya negatif dengan CAR apabila IRR bank kurang dari 100% berarti *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih kecil daripada *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)*. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila suku bunga naik sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya bunga. Sehingga keuntungan yang didapatkan oleh bank menurun, menyebabkan pendapatan menurun, laba bank akan menurun, modal bank menurun serta Car bank menurun.

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio efisiensi diantaranya Beban operasional terhadap pendapatan operasional, Fee based income ratio. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)* memiliki hubungan negatif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi jika peningkatan biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank lebih besar daripada peningkatan pada pendapatan operasional bank sehingga akan menyebabkan pendapatan bank menurun, perolehan laba operasi yang dimiliki oleh bank mengalami penurunan. Akibatnya modal yang dimiliki oleh bank menurun dan menyebabkan Car bank menurun. *Fee based income ratio (FBIR)* memiliki hubungan positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila pendapatan operasional diluar bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasioanl bunga bank. Dengan meningkatnya penghasilan pendapatan tersebut akan menyebabkan laba bank meningkat dan modal yang

dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan, serta Car bank meningkat.

Rasio ini yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas antara lain Return on asset, Return on equity, Net interest margin. *Return On Asset* (ROA) memiliki hubungan atau pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila laba sebelum pajak mengalami peningkatan lebih besar daripada peningkatan rata-rata asset yang dimiliki bank sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat, dengan adanya peningkatan tersebut modal bank akan mengalami peningkatan, serta Car bank meningkat. *Return On Equity* (ROE) memiliki hubungan pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila peningkatan laba setelah pajak lebih besar daripada peningkatan total modal sehingga menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat. Dengan adanya peningkatan tersebut modal yang dimiliki bank akan mengalami peningkatan serta Car bank meningkat. Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) memiliki hubungan atau pengaruh positif terhadap CAR. Hal ini dapat terjadi dikarenakan apabila NIM mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pendapatan bunga bersih meningkat lebih besar daripada peningkatan rata-rata asset produktif sehingga pendapatan bank akan meningkat, laba yang akan diperoleh bank mengalami peningkatan dan menyebabkan modal yang dimiliki bank meningkat serta Car bank meningkat.

LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 61), Dana Bank adalah sejumlah uang yang dimiliki dan dikuasai suatu bank dalam kegiatan operasionalnya. Dana bank terdiri dari dana (modal) sendiri dan dana asing. Dana bank berasal dari dua sumber, yaitu sumber intern dan sumber ekstern. sumber ekstern berasal dari tabungan masyarakat, perusahaan dan pemerintah sedangkan sumber intern berasal dari pemilik dan bank

itu sendiri. Sumber ekstern disebut modal asing, sifatnya sementara dan bunganya dibayar. Sumber intern disebut juga modal sendiri, sifatnya tetap dan tidak membayar bunga, jadi tidak ada beban tetapnya. Modal sendiri ini dibedakan atas modal inti dan modal pelengkap.

Fungsi modal

Menurut Taswan (2010: 214), fungsi modal bagi bank adalah :

1. Untuk melindungi depositan dengan menangkal semua kerugian usaha perbankan sebagai akibat salah satu atau kombinasi risiko usaha perbankan misalnya terjadinya *insolvency* dan likuidasi bank.
2. Untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat berkenaan dengan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo dan memberikan keyakinan mengenai kelanjutan operasi bank meskipun terjadi kerugian.
3. Untuk membiayai kebutuhan aktiva tetap seperti gedung, peralatan, dan sebagainya.
4. Untuk memenuhi regulasi permodalan yang sehat menurut otoritas moneter.

Kinerja Keuangan Bank

Penilaian kinerja keuangan bank merupakan data yang diambil dari laporan keuangan yang disajikan atau dipublikasikan oleh bank yang terdapat pada laporan bank Indonesia maupun dilaporan keuangan bank tersebut. Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 496), Penilaian terhadap kinerja suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak diluar bank, misalnya bank sentral, masyarakat umum, dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih lanjut dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya risiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan.

Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir, (2010: 286), Rasio Likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat di tagih. Dengan kata lain bahwa dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah di ajukan.

Loan To Deposit Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 290), Loan To Deposit Ratio merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan.

Investing Policy Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 287), Investing Policy Ratio merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposannya dengan cara menlikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya.

Loan To Asset Ratio

Menurut Kasmir, (2010: 288), Loan To Asset Ratio merupakan rasio untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta atau asset yang dimiliki oleh bank.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh LDR, IPR dan LAR terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 2 : IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 3 : LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Kualitas Aktiva

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono, (2011:519), Kualitas Aktiva Produktif menunjukkan kualitas asset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Setiap penanaman dana bank dalam aktiva produktif dinilai kualitasnya dengan menentukan tingkat kolektibilitasnya, yaitu apakah lancar, kurang lancar, diragukan atau macet.

Aktiva Produktif Bermasalah

Menurut Veithzal Rivai (2013: 474), Aktiva Produktif yang dianggap bermasalah adalah aktiva produktif yang tingkat tagihan atau kolektibilitasnya tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Menurut Taswan (2010: 548) Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD) adalah aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan atau menimbulkan kerugian. yang besarnya ditetapkan sebagai berikut: 25% dari Aktiva Produktif digolongkan Dalam Perhatian Khusus; 50% dari Aktiva Produktif digolongkan Kurang Lancar; 75% dari Aktiva Produktif digolongkan Diragukan; 100% dari Aktiva Produktif digolongkan Macet.

Non Performing Loan

Menurut Taswan (2010: 166), Non Performing Loan yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh APB, APYD dan NPL terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 4 : APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 5 : APYD secara parsial mempunyai pengaruh

negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 6 : NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Sensitivitas Terhadap Pasar

Menurut Herman Darmawi (2012: 213), Penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar meliputi:

1. Kemampuan modal bank dalam meng-cover potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga dan nilai tukar;
2. Kecukupan penerapan manajemen risiko pasar.

Menurut Veithzal Rivai (2013: 570), Risiko Suku Bunga adalah potensial kerugian yang timbul akibat pergerakan suku bunga dipasar yang berlawanan dengan posisi atau transaksi bank yang mengandung risiko bunga.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh IRR terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 7 : IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Efisiensi

Menurut Lukman Dendawijaya (2009: 118), Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan.

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

Menurut Veithzal Rivai (2013: 482), Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya.

Fee Based Income Ratio

Menurut Kasmir (2010: 115-117), Keuntungan utama dari kegiatan pokok perbankan yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. Keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *Fee based*. Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari: Biaya administrasi, Biaya kirim, Biaya tagih, Biaya provisi dan komisi, Biaya sewa, Biaya iuran, Biaya lainnya.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh BOPO, dan FBIR terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 8 : BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 9 : FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Profitabilitas

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 104), Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba.

Return On Assets

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 506), Return On Assets ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan aset yang dimiliki.

Return On Equity

Menurut Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono (2011: 505), Return On Equity menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*.

Net Interest Margin

Menurut Taswan (2010: 167), Net Interest Margin yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan

kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga.

Berdasarkan landasan teori yang menjelaskan pengaruh ROA, ROE dan NIM terhadap CAR, maka hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

Hipotesis 10: ROA secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 11: ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Hipotesis 12: NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah.

Rasio Solvabilitas

Menurut Melayu S.P Hasibuan (2009: 104), Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajibannya (jangka panjang dan jangka pendek) dengan kekayaan yang dimilikinya.

Penilaian kesehatan solvabilitas didasarkan pada perbandingan modal sendiri dengan kebutuhan modal berdasarkan perbandingan *capital adequacy ratio (CAR)* dan atau perbandingan antara kerugian (setelah dikompensasikan dengan cadangan) dengan modal disetor.

Capital Adequacy Ratio

Menurut Taswan (2010: 166), Capital Adequacy Ratio merupakan perbandingan modal bank dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko. Semakin tinggi rasio CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya.

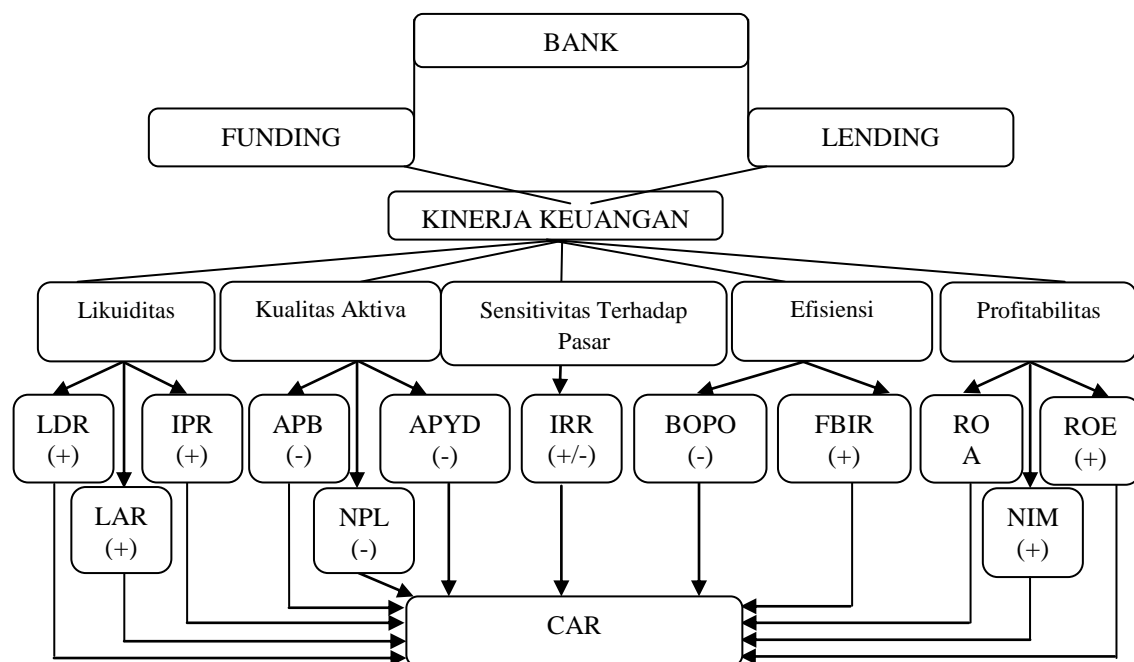
Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran tersebut yang terdapat pada gambar 1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan pada Bank Pembangunan Daerah dapat diketahui dengan menggunakan beberapa rasio keuangan bank yang digunakan diantaranya Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Terhadap Pasar, Efisiensi, dan Profitabilitas.

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Dalam penelitian ini, berdasarkan tabel 2 populasi yang digunakan adalah Bank Pembangunan Daerah.



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Menurut Juliansyah Noor (2011: 148-149), pengambilan sampel (sampling) adalah proses pemilihan sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi. Menurut Juliansyah Noor (2011: 155), Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.

Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah 4 bank yang memiliki total modal terbesar pada Bank Pembangunan Daerah dari modal inti dan modal pelengkap.

Tabel 2
Total Modal
Bank Pembangunan Daerah Akhir
Triwulan IV 2012
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Nama Bank	Total Modal
1	BPD Jawa timur	4,841,947
2	BPD Jawa barat dan Banten	4,572,375
3	BPD Jawa tengah	1,938,971
4	BPD Bali	1,248,267
5	BPD DI Aceh	1,488,550
6	BPD DKI Jakarta	1,823,233
7	BPD DI Yogyakarta	487,972
8	BPD Jambi	483,312
9	BPD Papua	1,671,928
10	BPD Lampung	399,269
11	BPD Maluku	343,256
12	BPD Riau dan Kep.Riau	1,720,848
13	BPD Bengkulu	236,764
14	BPD Kalimantan barat	804,003
15	BPD Kalimantan timur	3,317,020
16	BPD Kalimantan tengah	452,945
17	BPD Kalimantan selatan	700,522
18	BPD NTB	490,989
19	BPD NTT	823,658
20	BPD Sulawesi selatan dan sulawesi barat	976,533
21	BPD Sulawesi tengah	221,109
22	BPD Sulawesi Tenggara	345,047
23	BPD Sulawesi utara	509,820
24	BPD Sumatera barat	1,343,278
25	BPD Sumatera selatan	1,379,193
26	BPD Sumatera utara	1,694,735

Sumber: laporan publikasi keuangan bank Indonesia

Berdasarkan dari tabel 2 teknik pengambilan sampel sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini terdapat 4 sampel yang memenuhi kriteria

tersebut diantaranya BPD Jawa Timur, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, dan BPD Kalimantan Timur.

Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini untuk pengumpulan datanya adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank Pembangunan Daerah mulai dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 yang terdapat di laporan keuangan publikasi Bank Indonesia. Menurut Puguh Suharso (2009: 104), dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau file (catatan konvensional atau elektronik), buku, tulisan, laporan, notulen rapat, majalah, surat kabar, dan lain sebagainya.

Identifikasi Variabel

Dalam penelitian ini variabel bebas diberi simbol (X) dan variabel tergantung diberi simbol (Y) agar dapat memudahkan dalam mengidentifikasi variabel-variabel yang digunakan.

Definisi Operasional Variabel

Loan to deposit ratio (LDR)

LDR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$LDR = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Investing Policy Ratio (IPR)

IPR merupakan perbandingan antara total surat berharga terhadap total dana pihak ketiga yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$IPR = \frac{\text{Securities}}{\text{Total Deposit}} \times 100\%$$

Loan To Asset Ratio (LAR)

LAR merupakan perbandingan antara total kredit yang diberikan terhadap total aset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$LAR = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Ratio (APB)

APB merupakan perbandingan antara aktiva produktif bermasalah terhadap total aset produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aset Produktif}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan (APYD)

APYD merupakan perbandingan antara Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap total aktiva produktif yang diberikan yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Non Performing Ratio (NPL)

NPL merupakan perbandingan antara total kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Interest Rate Ratio (IRR)

IRR merupakan perbandingan antara IRSA (*interest risk sensitivity asset*) terhadap IRSL (*interest risk sensitivity liabilities*) pada Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$IRR = \frac{\text{IRSL}}{\text{IRSA}} \times 100\%$$

Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan perbandingan antara total beban operasional terhadap total pendapatan operasional dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$BOPO = \frac{\text{Total Beban Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Fee Based Income Ratio (FBIR)

FBIR merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar pendapatan

bunga terhadap pendapatan operasional yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

FBIR=

$$\frac{\text{Pendapatan Operasional diluar pendapatan bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Return On Asset (ROA)

ROA merupakan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata sebelum aset yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total assets}} \times 100\%$$

Return On Equity (ROE)

ROE merupakan perbandingan antara laba setelah pajak terhadap rata-rata ekuitas (modal) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - rata ekuitas (modal)}} \times 100\%$$

Net Interest Margin (NIM)

NIM merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata assets produktif yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata asset Produktif}} \times 100\%$$

Capital Adequity Ratio (CAR)

CAR merupakan perbandingan antara Modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) yang dimiliki oleh Bank Pembangunan Daerah dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

$$CAR = \frac{\text{MODAL}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Alat Analisis

Analisis data penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik.

Menurut Juliansyah Noor (2011: 111), Desain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mendeskripsikan sifat atau karakteristik dari suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. Dalam

penelitian ini analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian tentang variabel-variabel yang digunakan dalam proses analisis data yang terkait.

Teknik statistik dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda yang digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian dari pengaruh variabel LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM terhadap CAR. Menurut Imam Ghozali (2009: 13), linear regresi berganda adalah menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen (explanatory) terhadap satu variabel dependen.

Analisis regresi berganda dilakukan untuk menentukan arah dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel bebas (X) terhadap variabel tergantung atau terikat (Y) dengan menggunakan persamaan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + \beta_9 X_9 + \beta_{10} X_{10} + \beta_{11} X_{11} + \beta_{12} X_{12} + e_i$$

Dimana :

Y = Capital Adequacy Ratio

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_{12}$ = Koefisien regresi

LDR (X_1), IPR (X_2), LAR (X_3), APB (X_4), APYD (X_5), NPL (X_6), IRR (X_7), BOPO (X_8), FBIR (X_9), ROA (X_{10}), ROE (X_{11}), NIM (X_{12}).

e = faktor variabel pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Pada analisis data ini dilakukan untuk mengetahui posisi dan perkembangan masing-masing variabel penelitian yang terdiri dari LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM merupakan variabel bebas sedangkan CAR merupakan variabel tergantung. Analisis data yang digunakan diperoleh dari perhitungan pada Bank Pembangunan Daerah yang mencakup BPD Jawa Timur, BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah dan

BDP Kalimantan Timur selama periode 2009 sampai dengan triwulan II 2013.

Berikut ini dijelaskan tentang analisis deskriptif untuk posisi dari masing-masing variable:

Tabel 3
Hasil Analisis Deskriptif
Pada Bank Pembangunan Daerah
Periode Tahun 2009-Triwulan IV 2013

Variabel	BPD Jatim	BPD Jabar	BPD Jateng	BPD Kaltim	Rata- Rata
LDR	68.57%	71.61%	70.84%	55.54%	66.64%
IPR	11.78%	19.31%	7.91%	19.53%	14.63%
LAR	56.49%	54.21%	61.20%	46.34%	54.56%
APB	0.91%	1.20%	0.52%	2.15%	1.20%
APYD	1.01%	1.41%	0.60%	3.44%	1.62%
NPL	1.55%	1.79%	0.68%	3.57%	1.90%
IRR	96.67%	86.31%	88.94%	81.71%	88.41%
BOPO	61.99%	76.35%	71.95%	69.33%	69.91%
FBIR	7.89%	6.94%	5.51%	5.47%	6.45%
ROA	2.66%	1.78%	2.04%	2.08%	2.14%
ROE	31.73%	34.59%	38.36%	24.22%	32.23%
NIM	7.95%	9.25%	8.74%	6.54%	8.12%
CAR	24.96%	22.11%	20.15%	22.95%	22.54%

Sumber : Data diolah

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata LDR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki LDR tertinggi adalah BPD Jawa Barat yang memiliki rata-rata sebesar 71.61 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas BPD Jawa Barat dengan mengandalkan kredit yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah LDR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 68.57 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 70.84 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 55.54 persen. Sebaliknya rata-rata LDR terendah dimiliki oleh bank BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 55.54 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa likuiditas BPD Kalimantan Timur dengan mengandalkan kredit yang diberikan lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah LDR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 68.57 persen, BPD Jawa Barat sebesar 71.61 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 70.84 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IPR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IPR tertinggi adalah BPD

Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata sebesar 19.53 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas BPD Kalimantan Timur untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah IPR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 11.78 persen, BPD Jawa Barat sebesar 19.31 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 7.91 persen. Sebaliknya rata-rata IPR terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Tengah yaitu sebesar 7.91 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa likuiditas BPD Jawa Tengah untuk memenuhi kewajiban terhadap pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah IPR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 11.78 persen, BPD Jawa Barat sebesar 19.31 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 19.53 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata LAR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki LAR tertinggi adalah BPD Jawa Tengah yang memiliki rata-rata sebesar 61.20 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat likuiditas BPD Jawa Tengah dengan menggunakan aset untuk penyaluran kredit yang diberikan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah LAR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 56.49 persen, BPD Jawa Barat sebesar 54.21 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 46.34 persen. Sebaliknya rata-rata LAR terendah dimiliki oleh bank BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 46.34 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa likuiditas BPD Kalimantan Timur kurang memaksimalkan aset yang dimiliki untuk membiayai kredit yang diberikan dan dapat disimpulkan bahwa jumlah rata-rata LAR lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah LAR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 56.49 persen, BPD Jawa Barat sebesar 54.21 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 61.20 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APB yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APB tertinggi adalah BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata sebesar 2.15 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif lebih buruk yang ditandai dengan semakin tinggi kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPD Kalimantan Timur, sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh oleh bank akan menurun dibandingkan dengan rata-rata jumlah APB yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 0.91 persen, BPD Jawa Barat sebesar 1.20 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 0.52 persen. Sebaliknya rata-rata APB terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Tengah yaitu sebesar 0.52 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif BPD Jawa Tengah lebih bagus yang ditandai dengan aktiva produktif bermasalah lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah APB yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 0.91 persen, BPD Jawa Barat sebesar 1.20 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 2.15 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata APYD yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki APYD tertinggi adalah BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata sebesar 3.44 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif lebih buruk yang ditandai dengan semakin tinggi aktiva produktif yang diklasifikasikan yang dihadapi oleh BPD Kalimantan Timur, sehingga menyebabkan modal yang diperoleh oleh bank akan menurun dibandingkan dengan rata-rata jumlah APYD yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 1.01 persen, BPD Jawa Barat sebesar 1.41 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 0.60 persen. Sebaliknya rata-rata APYD terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Tengah yaitu sebesar 0.60 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa kualitas aktiva produktif BPD Jawa Tengah lebih bagus yang ditandai dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan lebih kecil dibandingkan

dengan rata-rata jumlah APYD yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 1.01 persen, BPD Jawa Barat sebesar 1.41 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 3.44 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NPL yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NPL tertinggi adalah BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata sebesar 3.57 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa total kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPD Kalimantan Timur lebih tinggi sehingga risiko yang dihipi oleh bank semakin besar dibandingkan dengan rata-rata jumlah NPL yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 1.55 persen, BPD Jawa Barat sebesar 1.79 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 0.68 persen. Sebaliknya rata-rata NPL terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Tengah yaitu sebesar 0.68 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa total kredit bermasalah yang dihadapi oleh BPD Jawa Tengah lebih rendah sehingga risiko yang akan dihadapi lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata jumlah NPL yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 1.55 persen, BPD Jawa Barat sebesar 1.79 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 3.57 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata IRR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki IRR tertinggi adalah BPD Jawa Timur yang memiliki rata-rata sebesar 96.67 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa BPD Jawa Timur memiliki tingkat sensitivitas lebih tinggi terhadap perubahan suku bunga dibandingkan dengan rata-rata jumlah IRR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 86.31 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 88.94 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 81.71 persen. Jika kondisi IRSA lebih tinggi daripada IRSL, pada saat tingkat suku bunga turun maka BPD Jawa Timur mengalami risiko kerugian yang paling tinggi dibandingkan dengan BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah, dan BPD Kalimantan Timur. Sedangkan jika tingkat suku bunga naik maka BPD Jawa Timur

akan mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi daripada BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah dan BPD Kalimantan Timur. Sebaliknya rata-rata IRR terendah dimiliki oleh bank BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 81.71 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa memiliki tingkat sensitivitas lebih rendah terhadap perubahan suku bunga dibandingkan dengan rata-rata jumlah IRR yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 96.67 persen, BPD Jawa Barat sebesar 86.31 persen, dan BPD Jawa Tengah sebesar 88.94 persen. Jika kondisi IRSA lebih kecil daripada IRSL, pada saat tingkat suku bunga turun maka BPD Kalimantan Timur mendapatkan keuntungan yang paling tinggi dibandingkan dengan BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah dan BPD Kalimantan Timur. Sedangkan jika tingkat suku bunga naik maka BPD Kalimantan Timur akan mengalami risiko kerugian yang lebih tinggi daripada BPD Jawa Barat, BPD Jawa Tengah dan BPD Kalimantan Timur.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata BOPO yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki BOPO tertinggi adalah BPD Jawa Barat yang memiliki rata-rata sebesar 76.35 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam memperoleh pendapatan cukup tinggi sehingga bank tidak efisien dibandingkan dengan rata-rata jumlah BOPO yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 61.99 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 71.95 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 69.33 persen. Sebaliknya rata-rata BOPO terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Timur yaitu sebesar 61.99 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank dalam memperoleh pendapatan cukup rendah sehingga bank paling efisien dibandingkan dengan BPD Jawa Barat sebesar 76.35 persen, Jawa Tengah sebesar 71.95 persen, dan BPD Kalimantan Timur sebesar 69.33 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata FBIR yang

dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki FBIR tertinggi adalah BPD Jawa Timur yang memiliki rata-rata sebesar 7.89 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional bank paling efisien dalam mengelola keuangan yang dimilikinya dibandingkan dengan rata-rata jumlah FBIR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 6.94 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 5.51 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 5.47 persen. Sebaliknya rata-rata FBIR terendah dimiliki oleh bank BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 5.47 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan operasional diluar pendapatan bunga terhadap pendapatan operasional bank kurang efisien dalam mengelola keuangan yang dimiliki dibandingkan dengan BPD Jawa Timur sebesar 7.89 persen, BPD Jawa Barat sebesar 6.94 persen, dan Jawa Tengah sebesar 5.51 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata ROA yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki ROA tertinggi adalah BPD Jawa Timur yang memiliki rata-rata sebesar 2.66 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi dan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan asset yang dimiliki menyebabkan laba sebelum pajak yang diperoleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah ROA yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 1.78 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 2.04 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 2.08 persen. Sebaliknya rata-rata ROA terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Barat yaitu sebesar 1.78 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa tingkat efisiensi dan profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan asset yang dimiliki menyebabkan laba sebelum pajak yang diperoleh bank kurang bagus dibandingkan dengan BPD Jawa Timur sebesar 2.66 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 2.04 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 2.08 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata ROE yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki ROE tertinggi adalah BPD Jawa Tengah yang memiliki rata-rata sebesar 38.36 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan modal yang dimiliki menyebabkan laba bersih yang diperoleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah ROE yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 31.73 persen, BPD Jawa Barat sebesar 34.59 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 24.22 persen. Sebaliknya rata-rata ROE terendah dimiliki oleh bank BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 24.22 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa profitabilitas dalam menghasilkan keuntungan dengan mengandalkan modal yang dimiliki menyebabkan laba bersih yang diperoleh bank kurang bagus dibandingkan dengan BPD Jawa Timur sebesar 31.73 persen, BPD Jawa Barat sebesar 34.59 persen, dan Jawa Tengah sebesar 38.36 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata NIM yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah yang memiliki NIM tertinggi adalah BPD Jawa Barat yang memiliki rata-rata sebesar 9.25 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah NIM yang dimiliki BPD Jawa Timur sebesar 7.95 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 8.74 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 6.54 persen. Sebaliknya rata-rata NIM terendah dimiliki oleh bank BPD Kalimantan Timur yaitu sebesar 6.54 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa pendapatan bunga bersih yang diperoleh bank lebih kecil dibandingkan dengan BPD Jawa Timur sebesar 7.95 persen, BPD Jawa Barat sebesar 9.25 persen, dan Jawa Tengah sebesar 8.74 persen.

Berdasarkan pada tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata CAR yang dihasilkan Bank Pembangunan Daerah

yang memiliki CAR tertinggi adalah BPD Jawa Timur yang memiliki rata-rata sebesar 24.96 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa bank memiliki kemampuan yang paling besar dengan menggunakan modal untuk mengantisipasi risiko kerugian atas aktiva tertimbang menurut risiko lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata jumlah CAR yang dimiliki BPD Jawa Barat sebesar 22.11 persen, BPD Jawa Tengah sebesar 20.15 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 22.95 persen. Sebaliknya rata-rata CAR terendah dimiliki oleh bank BPD Jawa Tengah yaitu sebesar 20.15 persen. Hal ini dapat dikatakan bahwa bank memiliki kemampuan yang paling kecil dengan menggunakan modal untuk mengantisipasi risiko kerugian atas aktiva tertimbang menurut risiko dibandingkan dengan BPD Jawa Timur sebesar 24.96 persen, BPD Jawa Barat sebesar 22.11 persen, dan Kalimantan Timur sebesar 22.95 persen.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Table 4

Hasil Perhitungan Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardied coefficients		t _{hitung}	t _{tabel}
	B	Std. Error		
LDR	0,266	0,114	2,326	1,67109
IPR	-0,170	0,074	-2,309	1,67109
LAR	-0,662	0,213	-3,109	1,67109
APB	-1,041	5,201	-0,200	-1,67109
APYD	-0,919	0,729	-1,261	-1,67109
NPL	1,303	2,831	0,460	-1,67109
IRR	0,154	0,094	1,633	±2,00100
BOPO	-0,089	0,073	-1,219	-1,67109
FBIR	0,006	0,133	0,044	1,67109
ROA	-1,202	0,401	-3,001	1,67109
ROE	-0,052	0,089	-0,581	1,67109
NIM	0,060	0,408	0,147	1,67109
Constant	0,400	0,085		
R = 0,699				
R Square = 0,489				
F = 4,703				
Sig = 0,000				

Sumber : (Hasil data pengolahan SPSS)

$$Y = 0,400 + 0,266X_1 - 0,170X_2 - 0,662X_3 - 1,041X_4 - 0,919X_5 + 1,303X_6 + 0,154X_7 - 0,089X_8 + 0,006X_9 - 1,202X_{10} - 0,052X_{11} + 0,060X_{12} + e_i$$

Pengaruh LDR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi LDR adalah sebesar 0,266 (positif). Maksudnya jika LDR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,266 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,266 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel LDR (X₁) diperoleh t_{hitung} sebesar 2,326 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa t_{hitung} > t_{tabel}, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Hal ini berarti bahwa LDR (X₁) secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu diterima.

Menurut teori bahwa pengaruh LDR dengan CAR adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi LDR berarti peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pendapatan bunga lebih besar daripada peningkatan beban bunga, menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat, modal bank akan meningkat dan akhirnya CAR juga meningkat. Tetapi, selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 dimana diketahui CAR menurun yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,11 Persen yang disebabkan karena pendapatan bank menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR bank ikut menurun. Hasil

penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 dan Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa LDR terhadap CAR berpengaruh negatif.

Pengaruh IPR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi IPR adalah sebesar -0,170 (negatif). Maksudnya jika IPR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,170 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,170 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel IPR (X_2) diperoleh t_{hitung} sebesar -2,309 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa IPR (X_2) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh IPR dengan CAR adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi IPR mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan hal ini disebabkan apabila peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih besar daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga peningkatan pada pendapatan bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang dialami oleh bank, sehingga pendapatan bank meningkat, laba bank akan meningkat, dan akan berdampak pada peningkatan modal bank, akibatnya Car bank akan mengalami peningkatan.

Tetapi dalam penelitian ini IPR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Ketidaksesuaian teori ini disebabkan karena IPR bank sampel penelitian terjadi peningkatan pada surat-surat berharga yang dimiliki bank lebih kecil daripada peningkatan dana pihak ketiga sehingga pendapatan bank menurun, laba menurun, modal menurun dan menyebabkan CAR bank ikut menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 menyatakan bahwa IPR terhadap CAR berpengaruh positif.

Pengaruh LAR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi LAR adalah sebesar -0,662 (negatif). Maksudnya jika LAR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,662 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel LAR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,662 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel LAR (X_3) diperoleh t_{hitung} sebesar -3,109 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa LAR (X_3) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh LAR dengan CAR adalah positif yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi LAR mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan hal ini disebabkan apabila peningkatan total kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank akan mengalami peningkatan sehingga laba bank meningkat dan akan berdampak pada peningkatan modal bank, akibatnya Car bank akan mengalami peningkatan.

Tetapi dalam penelitian ini LAR mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Ketidaksesuaian teori ini disebabkan karena LAR bank sampel penelitian terjadi peningkatan pada total kredit yang diberikan lebih kecil daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank sehingga pendapatan bank menurun, laba menurun, modal menurun dan menyebabkan CAR bank ikut menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya sesuai atau mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 menyatakan bahwa LAR terhadap CAR berpengaruh negatif.

Pengaruh APB terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi APB adalah sebesar -1,041 (negatif). Maksudnya jika APB mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,041 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel APB mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,041 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel APB (X_4) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,200 dan t_{tabel}

sebesar -1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa APB (X_4) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh APB dengan CAR adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi APB mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami penurunan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi APB berarti peningkatan pada aktiva produktif bermasalah lebih besar daripada peningkatan total aktiva yang dimiliki oleh bank sehingga peningkatan biaya pencadangannya lebih besar daripada peningkatan pendapatan, pendapatan bank mengalami penurunan, laba menurun, selanjutnya modal bank akan mengalami penurunan, dan pada akhirnya Car bank menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya sesuai atau mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 menyatakan bahwa APB terhadap CAR berpengaruh negatif sedangkan tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa APB terhadap CAR berpengaruh positif.

Pengaruh APYD terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi APYD adalah sebesar -0,919 (negatif). Maksudnya jika APYD mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,919 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel APYD mengalami penurunan sebesar satu

satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,919 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel APYD (X_5) diperoleh t_{hitung} sebesar -1,261 dan t_{tabel} sebesar -1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa APYD (X_5) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa APYD secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh APYD dengan CAR adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi APYD mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami penurunan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena peningkatan Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan lebih besar daripada peningkatan aktiva produktif sehingga pendapatan bank semakin menurun, menyebabkan laba bank menurun, modal bank akan menurun dan Car yang dimiliki bank menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013.

Pengaruh NPL terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi NPL adalah sebesar 1,303 (positif). Maksudnya jika NPL mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,303 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,303 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel NPL (X_6) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,460 dan t_{tabel} sebesar -1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa NPL (X_6) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh NPL dengan CAR adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NPL mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami penurunan hal ini disebabkan apabila peningkatan kredit yang bermasalah lebih besar daripada peningkatan total kredit yang diberikan sehingga peningkatan pendapatan bunga bank lebih kecil daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank menurun, perolehan laba bank menurun, modal yang dimiliki bank menurun dan Car bank akan menurun.

Tetapi dalam penelitian ini NPL mempunyai pengaruh positif terhadap CAR. Ketidaksesuaiannya disebabkan peningkatan kredit yang bermasalah lebih kecil daripada peningkatan total kredit yang diberikan sehingga peningkatan pendapatan bunga bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang dikeluarkan sehingga pendapatan bank meningkat, perolehan laba bank mengalami peningkatan, modal yang dimiliki bank meningkat dan Car bank meningkat. Tetapi, selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 dimana diketahui CAR menurun yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,11 Persen yang disebabkan karena pendapatan bank menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR bank ikut menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 menyatakan bahwa

NPL terhadap CAR berpengaruh negatif sedangkan sesuai atau mendukung dengan penelitian Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa NPL terhadap CAR berpengaruh positif.

Pengaruh IRR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi IRR adalah sebesar 0,154 (positif). Maksudnya jika IIR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,154 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel IIR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,154 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel IRR (X_7) diperoleh t_{hitung} sebesar 1,633 dan t_{tabel} sebesar $\pm 2,00100$ sehingga dapat diketahui bahwa $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa IRR (X_7) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh IRR dengan CAR adalah positif atau negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi IRR mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi IRR berarti peningkatan *interest risk sensitivity asset (IRSA)* lebih besar daripada peningkatan *interest risk sensitivity liabilities (IRSL)* yang diperoleh bank tersebut. Apabila tingkat suku bunga turun, peningkatan pendapatan yang diterima oleh bank lebih kecil daripada peningkatan biaya sehingga pendapatan bank menurun, laba bank akan menurun, modal bank menurun dan menyebabkan

CAR yang dimiliki oleh bank akan menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya sesuai atau mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 dan Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa IRR terhadap CAR berpengaruh positif.

Pengaruh BOPO terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi BOPO adalah sebesar -0,089 (negatif). Maksudnya jika BOPO mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,089 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,089 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel BOPO (X_8) diperoleh t_{hitung} sebesar -1,219 dan t_{tabel} sebesar -1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \geq -t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa BOPO (X_8) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh BOPO dengan CAR adalah negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi BOPO mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami penurunan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional yang diperoleh bank sehingga pendapatan bank

menurun, laba operasional bank mengalami penurunan, modal bank menurun dan menyebabkan CAR bank menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 dan Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa BOPO terhadap CAR berpengaruh positif.

Pengaruh FBIR terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi FBIR adalah sebesar 0,006 (positif). Maksudnya jika FBIR mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,006 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,006 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel FBIR (X_9) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,044 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa FBIR (X_9) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh FBIR dengan CAR adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi FBIR mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional diluar bunga lebih

besar daripada peningkatan pendapatan operasional bank sehingga menyebabkan pendapatan bank meningkat, laba bank meningkat dan modal bank meningkat, serta Car bank meningkat. Tetapi, selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 dimana diketahui CAR menurun yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,11 Persen yang disebabkan karena pendapatan bank menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR bank ikut menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 dan Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa FBIR terhadap CAR berpengaruh negatif.

Pengaruh ROA terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi ROA adalah sebesar -1,202 (negatif). Maksudnya jika ROA mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,202 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel ROA mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 1,202 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel ROA (X_{10}) diperoleh t_{hitung} sebesar -3,001 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa ROA (X_{10}) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROA secara parsial mempunyai pengaruh Positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh ROA dengan CAR adalah positif yang

menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan hal ini disebabkan apabila peningkatan laba sebelum pajak lebih besar daripada peningkatan rata-rata asset yang dimiliki bank sehingga pendapatan bank meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat, modal bank akan mengalami peningkatan, serta Car bank meningkat.

Tetapi dalam penelitian ini ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Ketidaksiapaannya disebabkan peningkatan laba sebelum pajak lebih kecil daripada peningkatan rata-rata asset yang dimiliki bank sehingga pendapatan bank akan menurun, laba yang dimiliki bank menurun, modal bank akan mengalami penurunan, serta Car bank menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 dan Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa ROA terhadap CAR berpengaruh positif.

Pengaruh ROE terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi ROE adalah sebesar -0,052 (negatif). Maksudnya jika ROE mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,052 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel ROE mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,052 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel ROE (X_{11}) diperoleh t_{hitung} sebesar -0,581 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat

diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa ROE (X_{11}) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ROE secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh ROE dengan CAR adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROE mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan hal ini disebabkan apabila peningkatan laba setelah pajak lebih besar daripada peningkatan total modal sehingga pendapatan bank meningkat, laba yang dimiliki bank meningkat, modal bank akan mengalami peningkatan serta Car bank meningkat. Tetapi dalam penelitian ini ROE mempunyai pengaruh negatif terhadap CAR. Ketidaksiapaannya disebabkan peningkatan laba setelah pajak lebih kecil daripada peningkatan total modal sehingga pendapatan bank menurun, laba bank menurun, modal bank mengalami penurunan serta Car bank menurun. Hal ini dibuktikan dengan CAR sampel mengalami penurunan dengan rata-rata trend sebesar -0,11% selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya sesuai atau mendukung dengan penelitian Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa ROE terhadap CAR berpengaruh negatif.

Pengaruh NIM terhadap CAR

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, koefisien regresi NIM adalah sebesar 0,060 (positif). Maksudnya jika NIM mengalami kenaikan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan kenaikan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,060 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol. Sebaliknya jika variabel NIM mengalami penurunan sebesar satu satuan maka akan dapat mengakibatkan

penurunan pada variabel tergantung atau terikat CAR sebesar 0,060 dengan asumsi nilai variabel bebas lainnya konstan atau sama dengan Nol.

Berdasarkan uji t seperti yang ditunjukkan pada tabel 4 variabel NIM (X_{12}) diperoleh t_{hitung} sebesar 0,147 dan t_{tabel} sebesar 1,67109 sehingga dapat diketahui bahwa $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini berarti bahwa NIM (X_{12}) secara parsial mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap CAR (Y). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah yaitu ditolak.

Menurut teori bahwa pengaruh NIM dengan CAR adalah positif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi NIM mengakibatkan CAR yang dimiliki oleh bank akan mengalami peningkatan. Kesesuaian teori ini disebabkan karena semakin tinggi NIM berarti peningkatan pendapatan bunga bersih lebih besar daripada peningkatan rata-rata aset produktif sehingga pendapatan bank meningkat, laba yang akan diperoleh bank mengalami peningkatan dan menyebabkan modal yang dimiliki bank meningkat serta CAR bank meningkat. Tetapi, selama periode penelitian dari tahun 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 dimana diketahui CAR menurun yang dibuktikan dengan rata-rata trend sebesar -0,11 Persen yang disebabkan karena pendapatan bank menurun, laba menurun, modal menurun dan CAR bank ikut menurun. Hasil penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak sesuai atau tidak mendukung dengan penelitian Idham Kusuma Atmaja, 2012 dan Mustika Yudhitami, 2012 menyatakan bahwa NIM terhadap CAR berpengaruh negatif.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Kesimpulan

Variabel LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA,

ROE, dan NIM secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013. Besarnya pengaruh variabel LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM adalah sebesar 0,489 atau 48,9 persen terhadap CAR yang disebabkan oleh variabel bebas secara bersama-sama dan sisanya 51,1 persen disebabkan oleh pengaruh variabel lain diluar variabel bebas dalam penelitian ini.

Variabel LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013.

Variabel IPR, LAR, ROA, ROE secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada bank pembangunan daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013.

Variabel APB, APYD, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013.

Variabel NPL secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013.

Variabel IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013.

Variabel FBIR, NIM secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap CAR pada Bank Pembangunan Daerah pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013.

Keterbatasan penelitian

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa hasil dari penelitian yang telah dilakukan masih memiliki banyak keterbatasan. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini periode penelitian yang digunakan hanya 4,6 tahun yaitu mulai pada tahun 2009 sampai triwulan II 2013
2. Jumlah variabel yang digunakan dalam penelitian ini terbatas hanya mencakup variabel LDR, IPR, LAR, APB, APYD, NPL, IRR, BOPO, FBIR, ROA, ROE, dan NIM.
3. Subyek dalam penelitian ini hanya menggunakan 4 sampel penelitian pada bank pembangunan daerah yaitu Bank Jawa Timur, Bank Jawa Barat, Bank Tengah, dan Bank Kalimantan Timur.

Saran

Dalam penelitian penulis menyadari bahwa hasil dalam penelitian yang telah dilakukan masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan yang belum sempurna. Untuk itu penulis menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dengan hasil penelitian ini :

- a. Untuk variabel LDR menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Tetapi untuk BPD Kalimantan Timur perlu ditingkatkan lagi dikarenakan memiliki rasio LDR paling kecil dengan rata-rata trend dari tahun 2009 sampai triwulan II 2013 hanya sebesar 55,54% dengan cara meningkatkan kredit yang diberikan lebih besar daripada peningkatan total dana pihak ketiga agar dapat meningkatkan pendapatan sehingga laba dan modal yang dimiliki bank meningkat.
- b. Variabel NPL untuk bank sampel sebaiknya lebih berhati-hati dalam memberikan kredit kepada debitur dan benar-benar dalam menerapkan 5 C (*character, capacity, capital, colleteral, condition*) agar kredit yang diberikan lebih efektif sehingga perolehan pendapatan bank meningkat yang disebabkan adanya pemberian kredit dan tingkat terjadinya kredit bermasalahnya kecil. Khususnya BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata trend NPL dari tahun 2009 sampai triwulan II

- 2013 tertinggi sebesar 3,57% dibandingkan dengan rata-rata trend BPD Jawa Timur, BPD Jawa Barat, BPD Kalimantan Timur sedangkan untuk NPL paling rendah adalah BPD Jawa Tengah NPL sebesar 0,68%.
- c. Untuk bank sampel sebaiknya CAR ditingkatkan lagi agar modal yang dimiliki lebih tinggi sehingga dapat mengcover kemungkinan terjadinya risiko bagi bank terutama BPD Jawa Tengah dikarenakan memiliki rasio rata-rata trend dari tahun 2009 sampai triwulan II 2013 terendah sebesar 20,15 persen dibandingkan dengan rata-rata trend BPD Jawa Timur, BPD Jawa Barat, BPD Kalimantan Timur.
 - d. Untuk variabel LAR yang memberikan kontribusi paling dominan sebesar 0,14063 atau 14,063 persen lebih tinggi dari pada variabel bebas lainnya sehingga untuk bank yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebaiknya lebih ditingkatkan lagi agar peningkatan kredit yang diberikan lebih tinggi daripada peningkatan total asset yang dimilikinya sehingga menyebabkan pendapatan bunganya meningkat, laba bank akan meningkat, dan modal bank ikut meningkat. Khususnya BPD Kalimantan Timur yang memiliki rata-rata trend LAR terendah.

Bagi peneliti selanjutnya yang akan mengambil judul penelitian yang sejenis, sebaiknya menyempurnakan keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yang mana periode penelitian yang digunakan lebih banyak dengan harapan dapat memperoleh hasil signifikan lebih banyak, dalam mempertimbangkan subyek penelitian yang digunakan dengan melihat perkembangan dunia perbankan khususnya yang ada di Indonesia, variabel bebas yang digunakan perlu ditambah lagi agar lebih banyak dan bervariasi, dan variabel tergantung harus sesuai dengan variabel tergantung penelitian terdahulu sehingga hasil penelitiannya dapat dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu agar dapat menambah pengetahuan dan mengetahui

apa yang terjadi pada Bank Pembangunan Daerah.

DAFTAR RUJUKAN

Herman Darmawi. 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Kedua. Jakarta : PT Bumi Aksara.

<http://junaidichaniago.files.wordpress.com/2010/04/tabel-f-0-05.pdf>

<http://junaidichaniago.files.wordpress.com/2010/04/tabel-t.pdf>

Idham Kusuma Atmaja. 2012. “*pengaruh likuiditas, kualitas aktiva, sensitifitas terhadap pasar, efisiensi, dan profitabilita terhadap capital adequacy ratio (car) pada Bank Umum Nasional go Public*”. Surabaya : Penerbit STIE Perbanas.

Imam ghozali. 2009. *Ekonometrika Teori, Konsep, dan Aplikasi Dengan Spss 17*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Juliansyah Noor. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Edisi Pertama. Jakarta : Kencana.

Kasmir. 2010. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi Sembilan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia. Jakarta : (www.bi.go.id).

Lukman Dendawijaya. 2009. “*Manajemen Perbankan*”. Cetakan kedua. Ghalia Indonesia.

Melayu S.P Hasibuan. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Cetakan Kedelapan. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2011. *Manajemen Perbankan: Teori dan*

aplikasi. Edisi kedua. Yogyakarta : BPFE.

Mustika Yudhitami. 2012. “*pengaruh LDR, NPL, APB, PPAP, IRR, FBIR, BOPO, ROA, ROE DAN NIM terhadap capital adequacy ratio (car) pada Bank Pembangunan Daerah*”. Surabaya : Penerbit STIE Perbanas.

Peraturan Bank Indonesia Nomer: 13/ 1 /PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta : (www.bi.go.id).

Puguh Suharso. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Cetakan Pertama. Jakarta : PT Index.

Taswan. 2010. *Manajemen Perbankan: konsep, teknik, aplikasi*. Edisi II Yogyakarta : UPP STIM YKPN.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan Sebagaimana Telah Diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998. Jakarta : (www.bi.go.id).

Veithzal Rivai, Sofyan Basir, Sarwono Sudarto, arifiandy Pertama Veithzal. 2013. *Commercial bank management manajemen perbankan: Dari teori ke praktek*. Jakarta : rajawali pers.